

Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan

Pien Supinah

ABSTRACT

Sawer is a symbolic communication expressed on Sundanese wedding tradition. Sawer means spreading wealth like water fountain. This ritual is leading by juru sawer, using properties such as leaves, flowers, grains, and coins. This article explores meanings contained in sawer ritual: rice/grains symbolizes food happiness, sirih leaves symbolizes harmony, yellow color symbolizes golden which means noble, flowers symbolize aromatic smell, and coins symbolizes wealth. From communication perspectives, tradition was perceived as a means of transmitting message. Sawer expressed transcendental communication, relationship with people, and metaphysical communication.

Kata kunci: sawer, komunikasi simbolik, makna, tradisi, pernikahan

1. Pendahuluan

Dalam tradisi adat suku Sunda, ada tradisi yang cepat mengalami perubahan dan ada pula yang lambat. Tradisi yang lambat mengalami perubahan, misalnya tradisi adat perkawinan. Adat perkawinan itu terus dijaga dan tetap dilestarikan oleh suku Sunda, sebab hal itu merupakan ciri dan identitas suku Sunda sendiri, yang merupakan hasil ciptaan para leluhur/nenek moyang suku Sunda.

Tradisi perkawinan suku Sunda itu perlu diketahui atau diperhatikan oleh khalayak. Karena hal itu merupakan adat tradisi yang unik, yang banyak mengandung simbol-simbol yang perlu perenungan dan pemaknaan secara lebih khususnya oleh suku Sunda itu sendiri, dan umumnya untuk seluruh khalayak. Penggunaan simbol-simbol, khususnya dalam adat istiadat

perkawinan suku Sunda, misalnya kita ambil dalam upacara sawer. Itu sudah merupakan ciri khas suku Sunda, yang sifatnya lembut, sabar, perasa dan toleransi tinggi, serta tidak senang menyakiti hati orang lain. Suku Sunda selalu memegang petatah-petitih leluhurnya, yakni *herang caina beunang laukna* (artinya bening airnya dapat ikannya, atau dengan kata lain biar kalah untuk menang). Bahasa simbol yang istilah sundanya disebut *siloka*. *Simbol/siloka* adalah makna katanya tidak langsung dapat ditangkap oleh si penerima. Sebab, kata-kata itu dibungkus oleh kata-kata seni dan lebih utama lagi sambil dinyanyikan.

Ada juga pendapat lain tentang terjadinya bahasa *siloka* atau *simbol* selain dipergunakan dalam upacara perkawinan, (lebih khusus lagi dalam upacara *sawer*) juga dalam kegiatan bersosialisasi

dengan orang lain, malahan untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan anak sendiri pun tidak luput dari penggunaan bahasa *siloka* atau simbol. Sebagaimana penjelasan dari Saleh Danusasmitha yang menyebabkan terjadi hal tersebut dikarenakan pada zaman penjajahan Belanda, rakyat biasa tidak boleh ikut bersosialisasi dengan orang banyak. Hal itu ditakuti sekali oleh Belanda kalau-kalau perbincangannya mengarah atau mengandung unsur politik, sehingga akhirnya boleh dikatakan kegiatan bersosialisasi itu tabu. Seandainya rakyat sudah mengarah pembicaraannya kepada soal politik, negara (Belanda) takut rakyat tidak setia lagi kepadanya. Larangan tersebut tidak menjadi gentar bagi rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia segera mengambil inisiatif agar komunikasi tetap jalan, dan tidak mengkhawatirkan negara. Langkah yang dilakukannya diambillah bahasa *siloka* atau simbol dalam penyampaian pesan kepada sesama, atau nasihat kepada anak, saudara atau handai taulan. Dengan penggunaan bahasa simbol seperti itu banyak keuntungan yang dicapai, di antaranya pesan (sosialisasi dengan khalayak) tersampaikan, dan pemerintah merasa tidak diganggu (aman).

2. Selayang Pandang tentang “Sawer”

Sebelum membicarakan tentang *sawer*, alangkah baiknya apabila saya menjelaskan terlebih dahulu tentang upacara perkawinan adat suku Sunda. Perkawinan adat suku Sunda terbagi dalam dua kategori, yakni upacara sebelum perkawinan dan upacara sesudah perkawinan. Upacara sebelum perkawinan merupakan kegiatan pematangan untuk terjadinya suatu perkawinan, sedangkan upacara sesudah perkawinan merupakan kegiatan untuk memantapkan suatu perkawinan.

Hal-hal yang harus dilakukan di dalam upacara sebelum perkawinan adalah: *neundeun omong* (titip pesan), *narosan* (melamar), *seserahan* (menyerahkan barang dan pengantin laki-laki), *lengkahan* (melangkahi kakaknya), *ngecagkeun aisan* (menurunkan pangkuan), *ngaras* (memohon doa kepada orang tua dan kerabat), *siraman* (memandikan pengantin), *ngerik* (membersihkan bulu-bulu di kening), dan *ngeuyeuk*

seureuh (mengolah, mengurus lembaran-lembaran sirih). Sedangkan hal-hal yang harus dilakukan di dalam upacara sesudah pernikahan adalah: *sawer panganten*, *nincak endok* (memecahkan telur), buka pintu, *huap lingkung* (makan bersama), *ngaleupaskeun japati* (melepaskan merpati), dan *numbas* (kenduri setelah seminggu kawin).

Dari sekian banyak upacara perkawinan adat Sunda sebagaimana yang telah diutarakan di atas, dalam kesempatan ini hanya salah satu saja dari kegiatan upacara sesudah perkawinan yang akan dibahas yakni upacara *sawer*.

Perlu di sini, saya utarakan tentang upacara *sawer* secara lebih mendalam agar khalayak mengetahui. Misalnya mengapa disebut *sawer*, benda-benda atau perlengkapan apa saja yang digunakannya, serta apa makna yang terkandung di dalam simbol dari barang-barang perlengkapan tertentu yang selalu digunakan sebagai alat atau benda *sawer*. Untuk itu, dapat dilihat penjelasan berikut ini.

2.1 Pengertian “Sawer”

Sawer pengantin itu merupakan bagian dari urutan adat istiadat perkawinan suku Sunda. *Sawer* atau nyawer berasal dari kata *awer*, yang artinya air jatuh menjiprat. Pengertian lain *sawer* itu adalah *taweuran*, yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan di dalam *panyaweran* atau cucuran atap. Berhubung pengertiannya seperti itu yakni air jatuh menciprat atau cucuran atap, maka pelaksanaannya pun yang dilakukan oleh juru *sawer* seperti itu. Misalnya kalau pengertiannya sebagai *air jatuh menjiprat*, sesuai dengan pelaku juru *sawer* menjiprat-jipratkan atau menaburnaburkan perlengkapan benda-benda *sawer* ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung besar kerajaan yang penuh hiasan yang menawan. Juru *sawer* selain menjiprat-jipratkan atau menaburnaburkan benda-benda perlengkapan *sawer* ke arah mempelai atau pengantin, dan juru *sawer* pun tak lupa pula menjiprat-jipratkan atau menaburnaburkan benda-benda perlengkapan *sawer* itu kepada hadirin yang ikut hadir memeriahkan di dalam pelaksanaan *saweran*. Yang akhirnya semua mendapat bagian dari benda-benda perlengkapan

sawer, dengan cara berebutan untuk mendapatkannya serta dibarengi dengan sorak-sorai kegembiraan penuh ceria.

Selanjutnya, kalau pengertiannya sebagai panyaweran atau cucuran atap, maka sesuai dengan pengertiannya, juru *sawer* pun melaksanakan *saweran* tersebut selalu di panyaweran atau di cucuran atap. Oleh karena pengertiannya sebagai air jatuh menjiprat dari panyaweran atau cucuran atap, maka pelaksanaan yang dilakukan oleh juru *sawer* pun seperti itu, menjiprat-jipratkan atau menabur-naburkan benda-benda perlengkapan *sawer* ke arah pengantin dan hadirin, juga tempatnya selalu di atas *panyaweran* atau cucuran atap.

Isi atau makna dari *sawer* itu adalah nasihat, petuah atau wasiat dari orang tuanya yang diwakilkan kepada juru *sawer*. Mungkin ada orang yang penasaran atau ingin tahu, mengapa wasiat itu disebut *sawer*? Hal itu disebut demikian karena penyampaian wasiat itu dilaksanakan pada tempat cucuran atap atau *panyaweran*, sebagaimana penjelasan di atas. Maksudnya, wasiat dilakukan di sana (*panyaweran*) agar isi wasiat atau nasihat itu selain terdengar oleh kedua mempelai juga terdengar oleh khalayak yang mendengarkannya, baik oleh yang muda maupun oleh yang sudah tua. Khususnya, kepada orang yang sudah tua agar wasiat tersebut mereka teringat kembali sebagai makna bernostalgia.

2.2 Benda-benda atau Perlengkapan yang Digunakan untuk “Sawer”

Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk *sawer* semuanya berbentuk simbol atau istilah sundanya *siloka*. Misalnya benda-benda yang digunakan untuk *saweran* antara lain:

- (1) Dari biji-bijian misalnya beras;
- (2) Dari daun-daunan misalnya sirih;
- (3) Dari bunga-bunga misalnya melati
- (4) Dari umbi-umbian misalnya kunir atau kuning; dan
- (5) Uang recehan dan uang kertas.

Benda-benda tersebut diaduk-aduk dijadikan satu di dalam bokor yang terbuat dari perak atau

perunggu/kuningan, kadang-kadang ada pula juru *sawer* mencelup beras putih tersebut ke dalam air kunir atau kuning, sehingga warna beras yang tadinya putih itu berubah warna menjadi kuning. Kalau beras itu sudah berwarna kuning, tak perlu lagi irisan kunir itu disertakan di dalam bokor tadi, karena warna kuningnya itu sudah melekat kepada beras tadi

2.3 Makna yang Terkandung dalam Simbol Benda-benda Perlengkapan “Sawer”

Berikut ini akan diuraikan mengenai berbagai makna yang terkandung di dalam benda-benda perlengkapan *sawer*.

- (1) *Beras* melambangkan kebahagiaan masalah pangan. Pengantin yang akan mengarungi samudra luas, membentuk rumah tangga baru, yang sudah lepas dari tanggung jawab orang tua harus hidup sejahtera sebagaimana kita harapkan bersama, dengan istilah petatah-petitih orang Sunda harus *bro di panto bru di juru ngalayah di tengah imah*. Yang artinya *lubak-libuk* (banyak dengan kekayaan) yang diridoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) *Sirih* melambangkan kerukunan. Sirih mengambil peranan penting di masysrakat khususnya masyarakat tempo dulu. Karena nenek moyang tempo dulu baik laki-laki maupun wanita sirih itu merupakan makanan utama. Makan nasi hanya dua kali dalam sehari, tetapi makan sirih tak bisa dihitung karena begitu seringnya. Tidak ada bedanya dengan merokok baik tempo dulu maupun masa kini Malahan, ada ungkapan yang menyebutkan masih bisa menahan keinginan makan nasi dibandingkan dengan menahan keinginan makan sirih, karena menurutnya makan nasi bisa diganti dengan makan lain, sedangkan makan sirih tidak ada gantinya. Oleh karena itu, sirih sampai kini tetap dilestarikan untuk kepentingan upacara-upacara adat, khususnya dalam upacara perkawinan. Walaupun masa kini jarang sekali orang yang memakan daun sirih. Walaupun demikian, ya minimal daun sirih harus tetap

dilestarikan dalam upacara-upacara perkawinan, sesuai dengan makna yang diemban di dalamnya, yakni kerukunan.

Jadi pengantin di dalam mengarungi kehidupan berumah tangga itu harus rukun dan damai, seia sekata antara keduanya. Jangan ada yang ego, yang mau menang sendiri, tetapi harus *sabeungkeutan* (satu ikatan), satu pendirian, satu kemauan, satu tujuan untuk mencapai yang diharapkan tersebut. Ini merupakan nasihat kepada kedua mempelai.

- (3) *Kuning* melambangkan emas adalah perlambang kemuliaan. Orang yang *reunceum* (banyak memakai emas perhiasan bagaikan toko mas berjalan) itu pertanda orang tersebut sudah kaya raya alias mulia. Sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi sebagai kebutuhan sehari-hari, ada uang berlebih dibelikan kepada emas perhiasan. Itu yang diharapkan oleh orang tuanya yang disimbolkan di dalam upacara *sawer*.
- (4) *Bunga-bunga* melambangkan keharuman. Sebagaimana kita ketahui, setiap orang senang kepada bunga-bunga, harumnya yang semerbak mewangi ke mana-mana tercium oleh hidung setiap insan. Selain wangi yang sedap, juga enak dipandang mata sebagai pencuci mata yang sudah jenuh dengan berbagai kegiatan, dilihat dari warnanya yang sungguh menawan, dan bentuknya yang sungguh menarik. Nah, begitu pula harapan orang tua kepada kedua mempelai, harus bagaikan simbol bunga tadi. Harus mempunyai nama harum karena memiliki perilaku yang baik, pengetahuan yang baik yang membawa kepada kemaslahatan manusia untuk hidup dan bermanfaat lahir dan batinnya, serta suka membantu dan memberi rizki kepada manusia yang membutuhkannya, alias *resep mere maweh kanu butuh*.
- (5) *Uang recehan atau uang kertas* melambangkan rizki atau harta. Setiap manusia hidup pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya, karena tidak cukup dengan apa adanya di rumah, tentu ada keinginan lain, yang didapatkannya dengan cara membelinya

dengan uang. Jadi, selain apa yang ada pada seseorang karena hasil kerjanya, membutuhkan pula uang hasil kerja yang dibuat pemerintah. Uang adalah alat beli atau jual yang sah yang dibuat pemerintah, untuk digunakan oleh rakyatnya sebagai alat tukar menukar barang yang diganti dengan uang, dengan nilai yang sama.

Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk *saweran* itu, benar-benar memiliki makna yang dalam sebagai nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai yang akan mengarungi hidup berumah tangga untuk hidup mandiri, jangan lupa harus senang tanam-tanaman mengingat negara kita adalah negara agraris, seperti contoh-contoh pada benda yang disawerkan yang berupa benih-benihan baik yang berupa biji-bijian (padi), daun-daunan (sirih), umbi-umbian (kunyir), bunga-bunga (melati). Itu semua kalau ditanamkan akan menghasilkan uang sebagai bekal hidup berpisah dengan orang tua.

Begitu pula makna dari menjiprat-jipatkan, menabur-naburkan, atau melemparkan-lemparkan benda-benda perlengkapan saweran tersebut, itu melambangkan bahwa kelak pengantin kalau sudah memiliki harta kekayaan bukan hanya sekadar menabur-naburkan secara percuma, tetapi memberi petunjuk kepada mempelai, agar nanti kalau mereka sudah kaya mulia dan bahagia, jangan sekali-kali menjadi orang yang tamak. Tetapi harus tolong-menolong dan memberikan sedekah kepada siapa saja yang memerlukan, lebih-lebih kepada sanak keluarga sendiri baik dari pihak istri maupun suami.

3. Analisis Kajian Komunikasi “Sawer” pada Adat Perkawinan Suku Sunda

Upacara adat perkawinan suku Sunda tidak lepas dari fungsi komunikasi yang diemban di dalamnya. Komunikasi yang banyak dipakai di dalam upacara adat ini, yakni komunikasi langsung yang berupa verbal, dan komunikasi tidak langsung yang berupa nonverbal.

Untuk upacara sawer, sebagaimana telah

dijelaskan di atas, banyak menggunakan komunikasi tidak langsung yang berupa simbol-simbol atau *siloka*. Misalnya, pada benda-benda perlengkapan yang digunakan dalam *saweran*, dan komunikasi langsung yang berupa verbal digunakan di dalam kata-kata seni, dengan kreativitas para leluhur menciptakan itu, direka dalam wujud *dangding*, sambil dinyanyikan atau dengan istilah sundanya *digalindengkeun atau dikawihkeun* supaya harmonis atau *nyeni* dan tidak bosan dan cukup berkesan. *Dangding* itu bisa juga disebut pupuh. Perlu diketahui *dangding* atau *pupuh* dalam kesenian Sunda itu ada 17 jenis, yang terdiri dari 4 jenis yang termasuk *sekar ageng* dan 13 jenis yang termasuk *sekar alit*. Yang termasuk *sekar ageng* adalah *asmarandana*, *kinanti*, *sinom*, dan *dangdanggula*. Sedangkan yang termasuk *sekar alit* adalah *balakbak*, *jurudemung*, *durma*, *gambuh*, *gurisa*, *ladrang*, *magatru*, *maskumambang*, *mijil*, *pangkur*, *pucung*, *lambang*, dan *wirangrong*. Ketujuh belas jenis pupuh itu memiliki sifat atau watak yang berbeda-beda. Misalnya: *asmarandana* watakna birahi, *silih asih*; *Balakbak* watakna pikaseurieun, bobodoran; *Dangdanggula* watakna kabungahan, *kaagungan*; *Jurudemung* watakna kaduhung, *hanjakal*; *Durma* watakna ngambek, *pasea*, *gelut*, *perang*; *Gambuh* watakna tambuh laku, *samar polah*, bingung; *Gurisa* watakna lulucon, *tamba kesel*, *pangangguran*; *Kinanti* watakna prihatin, *harepan*, *ngadago*; *Ladrang* watakna banyol, *heuruey*, *gogonjakan*; *Lambang* watakna cara *ladrang ngan leuwih motah*; *Magatru* watakna *nyelang carita*; *lulucon ngeusi*, *prihatin*; *Maskumambang* watakna *prihatin*, *sasambat ngageuri*, *nalangsa*; *Mijil* watakna *sedih*, *cilaka*, *tiiseun*, *jempling*; *Pangkur* watakna *amarah*, *napsu*, *sadia rek perang*; *Pucung* watakna *piwuruk*, *wawaran*, *kaget*, *eling*; *Sinom* watakna *gumbira*, *senang*; *Wirangrong* watakna *era*, *wirang*, *apes*, *rugi*.

Dari sekian *dangding* atau *pupuh* di atas, perlu kiranya penulis beri contoh yang mewakili dari salah satu *dangding* atau *pupuh*, yakni dari *sekar ageung* contoh *dangding* atau *pupuhnya* sebagai berikut.

Asmarandana (sifatnya silih asih)

<i>Eling-eling masing eling</i>	8- i
<i>Rumingkang di bumi alam</i>	8- a
<i>Darma wayangan bae</i>	8- e (o)
<i>Raga taya pangawasa</i>	8 – a
<i>Lamun kasarnya lampah</i>	7 - a
<i>Napsu nu matak kaduhung</i>	8 - u
<i>Badan anu katempuhan.</i>	8 – a

Durma (sifatnya perang)

<i>Mundur mapan balad Pandawa teu tahan</i>	12 - a
<i>Barisan beuki ipis</i>	7 - i
<i>Digempur kurawa</i>	6 - a
<i>Senapatina Karna</i>	7 - a
<i>Sakti manggulang-mangguling</i>	7 - a
<i>Hese pantarna</i>	5 - a
<i>Moal aya nu nanding</i>	7- i

Ladrang (sifatnya permainan)

<i>Aki dartam aki dartam leumpangna ngagidig</i>	11 - i
<i>Gancang pisan – gancang pisan</i>	4 - a
<i>Bari aya nu dijingjing</i>	8 - i
<i>Mawa kisa eusina ucing anakan</i>	12 - a

Dangding atau *pupuh* yang digunakan di dalam upacara sawer adalah *kinanti*. Makna yang diutarakan di dalam *sawer* itu mengandung arti:

- (1) minta maaf;
- (2) nasihat;
- (3) cinta mencintai;
- (4) menghargai, perhatian; dan
- (5) mendoakan

Dari kelima makna *sawer* tersebut di atas, perlu dijelaskan satu per satu, agar tampak jelas dibuatnya.

(1) *Minta maaf*

Sebelum dilakukan *saweran*, *sohebulbait* lewat juru *sawer* memohon maaf kepada seluruh khalayak, apabila suasana di lingkungan agak terganggu oleh kegiatan yang sedang dilakukan. Ini merupakan tata krama atau *tata titi duduga peryoga* suku Sunda, yang sudah menjadi tradisinya. Ini pertanda orang atau suku Sunda

tidak angkuh, tidak sombong, selalu taat kepada petatah-petitihnya, dan tidak mau menyakiti orang lain, segalanya harus selalu *clak putih clak herang*. *Herang caina beunang laukna*. Yang artinya, apa yang diperbuat itu harus seluruhnya ikhlas, *lillahi taalla*, suasana damai dan tenang tidak ada orang yang dirugikan, tidak ada sifat ingin menang sendiri, airnya bening ikannya dapat (*herang caina beunang laukna*) itulah yang selalu dipegang oleh suku Sunda di dalam menjalankan hidup kumbuh dengan sesama manusia. Di dalam suasana minta maaf itu bukan hanya kepada sesama manusia saja, di luar itu pun minta maaf dilakukan.

Misalnya contoh berikut ini.

Kinanti

Pun sapun ka sang runuhun

Kamanggung neda papayung

Pun ka para karuhun

Ka karuhun nu linuhung

Nu ngawaris elmu luhung

Nu ngarepkeun seuweu nanjung

Hirup hurip panjang punjung

Neda agung nya paralun

Sim kuring seja mitutur

Da puguh galuring catur

Adat maneuh ti kapungkur

Tata ki Sunda nu mashur.

(2) *Nasihah*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa upacara *sawer* itu pada intinya memberikan petuah, nasihat, wejangan khususnya kepada kedua mempelai yang akan menjalankan hidup barunya, mengarungi lautan lepas, yang akan mengemudikan bahtera hidupnya, dan lepas dari tanggungan orang tua, membentuk tanggung jawab sendiri dalam keluarga yang dibinanya. Juga, umumnya kepada khalayak baik tua maupun muda, dan khusus kepada yang telah mengalami kegiatan *saweran* (orang tua), untuk mengingatkan kepada mereka tentang nasihat-nasihat yang dikandung di dalam upacara *sawer*, agar mereka teringat kembali sebagai tanda bernostalgia, sehingga kalau mereka mengingkari nasihat *saweran*, tentu mereka akan segera kembali kepada habitatnya semula alias

sadar akan kesalahan yang dibuatnya.

Contohnya dapat kita renungi dalam dangdang berikut ini.

Wur nanjung, wur nanjung, wur nanjung, wur nanjung

Mugi Gusti nangtayungan

Wur nanjung, wur nanjung, wur nanjung, wur nanjung

Mugi Gusti nangtayungan

Kinanti

Kidung pang jurung rahayu

Rahayu kanu rek indit

Seja miang ngalalana

Margi aya nu disungsi

Ngudag-ngudag kabagjaan

Bagja lahir bagja batin

Bekel sujud tur tuhu

Tuhu ka nu Gaduh Diri

Pasrah kanu Gaduh Raga

Ka Gusti nu Maha Suci

Eta sarat nu utama

Sangkan hirup repeh rapih

Nyai anaking nu lucu

Ibaratna juru mudi

Ngamudikeun rumah tangga

Caroge kudu diaping

Sok bisi kabalangahan

Wawadian ku panggeuing

Pameget jatining pancuh

Pancuh matri laki rabi

Nyumponan wajib ikhtiar

Ikhtiar nyiar rezeki

Keur napakahan rumah tangga

Tong jejerih ku kapeurih

Ulah sok ngajurung napsu

ngadolos sakarep pikir

ka garwa jadi joledar

komo mun midua ati

mun garwa aya kuciwa

wawadian titih rintih

Mun hidep pinareng nanjung

Buncir leuit loba duit

Luhur kuta gede dunya

Pacuan ulah ku maki

*Rasa anjeun pangpunjulna
Lali kana asal tadi*

*Utama alus ka sepuh
Ka dulur ka kadang wargi
Kabahaya ka sasama
Kanu gede kanu leutik
Tatangga mangka ajenan
Ulah rek dipilih kasih*

*Tak eta anu sakitu
Tetenggera laki rabi
Pameget pageuh pancuhna
Istri mah sing pageuh tali
Tanwande leubeut buahna
Laki rabi mo berewit*

*Tong nyungsi gunung pitulung
Neangan darmaga rizki
Nu hamo aya beakna
Anging di Gusti Yang widi
Mana ulah dijauhan
Ka dinya mun rek neangan*

*Numawi urang sing tumut
Parentahna sing gumati
Ibadah teh kamantenna
Najan pasti lain akhir
Ngan sakadar pindah alam
Di akhir tangtu ditagih*

*Kanyaah ukur wuwuruk
Ku hidep masing kacangking
Elmuna ngambah sagara
Rarambu tengah jaladri
Pangweleh kaina iman
masing tigin ka Yang Widi*

*Wuwuruk cekap sakitu
Mugi hidep anaking
Panjang punjung panjang yuswa
Pinareng wibawa mukti
Jembar mekar beunghar nikma
Amin ya robal alamin*

Demikian padatnya nasihat yang dilontarkan oleh juru *sawer* yang bertindak sebagai penyambung lidah orang tua pengantin kepada kedua mempelai. Isi nasihat itu agar kedua mempelai jangan lupa kepada sang Khalik pencipta langit dan

bumi beserta segala isinya. Agar selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya, itu sebagai sarat utama hidup agar hidup kita sejahtera aman dan damai.

Selain memberikan nasihat taat kepada sang Khalik, juga pengantin wanita dan laki harus dapat menjalankan roda rumah tangga, wanita diibaratkan sebagai kemudinya yang akan mengemudikan rumah tangga, dan suami berikhtiar mencari rezeki untuk menafkahi sang istri. Kalau sudah kaya raya, jangan sekali-kali memiliki sifat *adigung adi guna*, merasa diri lebih unggul dari yang lain. Sehingga lupa kepada petuah *sawer* yang seharusnya, memiliki kelebihan rezeki itu ditabur-taburkan kepada yang membutuhkan, rasa toleransi harus tumbuh subur sesuai dengan tumbuhnya rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Menabur-naburkan rezeki itu pertama harus kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, sehingga menjadi orang yang sempurna berguna untuk agama, bangsa, dan negara. Selanjutnya, kepada saudara-saudara dekat dari istri dan suami, saudara jauh, tetangga, handai taulan dan masyarakat pada umumnya.

Perlu diingat, kekuatan dalam pembinaan rumah tangga itu, laki-laki harus menjadi patoknya (*pancuhna*), dan wanita harus kuat talinya. Kalau kedua hal itu benar-benar dapat dipegang oleh suami dan istri, insya Allah rumah tangganya akan menghasilkan atau membuahkkan hasil yang baik, kedua-duanya tak akan mendapat kecewa, tetapi yang pasti rumah tangga mereka akan membentuk rumah tangga yang *sakinah, mawadah, dan warohmah* selamanya.

Seandainya di dalam menjalankan rumah tangga belum mendapat rezeki yang banyak, hanya sekadar cukup makan, awas jangan sekali-kali kena bujukan dan rayuan gombal dari setan. Itu semua akan membawa ke arah kehancuran iman, moral dan mental. Rezeki hanya dapat dimanfaatkan sebentar saja, dan tak dapat dibawa sampai ke akhirat. Tetapi, iman yang akan dibawa sampai mati. Oleh karena itu, carilah rezeki yang halal yang dapat membawa kepada ketentraman hidup. Mintalah rezeki kepada-Nya. Jangan sampai keluar dari jalurnya, agar hidup kita membawa keberkahan, penuh dengan kenikmatan karena kita mendapat rido dari-Nya.

(3) *Cinta-mencintai*

Sudah menjadi fitrah manusia harus saling mencintai dengan sesamanya. Baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya. Dengan sesama jenis saling mencintai itu bukan berdasarkan kebutuhan biologis, melainkan mencintai dalam hubungan hidup. Misalnya tidak bisa seorang manusia hidup tanpa orang lain. Karena sudah menjadi fitrah manusia berhubungan atau bersosialisasi dengan manusia lain karena manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Mengingat manusia diciptakan oleh sang Khaliknya itu tidak sempurna mungkin, ada tingkat positifnya dan ada pula tingkat negatifnya, atau memiliki keunggulan dalam hal ini, tetapi memiliki kelemahan dalam hal itu. Kelemahan yang kita miliki dalam bidang itu, tentu harus disempurnakan kelemahan itu dengan cara meminta bantuan kepada orang lain yang memiliki keunggulan dalam bidang itu. Dengan kata lain, dengan cara saling memberi, saling menasihati, saling membantu, saling bertukar pikiran dan sebagainya, itu pertanda kita saling mencintai dengan sesama. Saling mencintai dengan sesama dalam hal ini saling berbagi rasa, saling berbagi ilmu pengetahuan yang masing-masing miliki, untuk diberikan lagi kepada orang lain yang tidak memiliki pengetahuan yang telah kita miliki tersebut.

Sedangkan cinta mencintai dalam hubungan dengan lawan jenis beda lagi, tidak seperti mencintai sesama atau lebih khusus lagi sesama jenis. Dalam hal ini mencintai yang berhubungan dengan kebutuhan nilai biologis (wanita dan laki-laki). Nilai biologis adalah yang paling dasar dalam suatu perkawinan. Hal itu sudah dikodratkan oleh alam bahwa manusia dari jenis kelamin yang berlainan saling menarik satu sama lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan saling menarik ini ialah kebutuhan akan nilai biologis dari kedua jenis kelamin yang berbeda itu. Secara naluri, manusia menyadari bahwa tanpa terpenuhi kebutuhan biologis itu maka hidupnya tidak sempurna. Walaupun memerlukan penelitian lain, kita dapat melihat suatu kenyataan hipotetis bahwa mereka yang tidak kawin, sering memperlihatkan gejala-

gejala gangguan kejiwaan. Hal ini menjelaskan bahwa nilai biologis yang disediakan oleh perkawinan sangat vital untuk kesempurnaan hidup seseorang.

Namun, karena manusia bukanlah hewan, maka nilai biologis tidaklah merupakan satu-satunya nilai dari pertemuan makhluk pria dan wanita. Hal ini mudah dibuktikan dari kenyataan sehari-hari bahwa tidak sembarang pria dapat tertarik oleh sembarang wanita, dan sebaliknya. Di samping itu, dalam banyak peristiwa perkawinan dilakukan juga, walaupun kedua pihak atau salah satu pihak di antara yang melakukan perkawinan itu tidak berada di dalam keadaan cocok untuk melakukan hubungan intim. Bahkan perkawinan dilakukan pada saat salah satu pihak berada dalam keadaan hampir meninggal. Hal seperti itu dibolehkan dan dalam pengertian hucurn diberi istilah perkawinan "in extremis"?

Kiranya jelas bahwa nilai biologis memang merupakan faktor saling menarik yang paling dasar dan sangat kuat. Akan tetapi, jelas pula bahwa manusia dan karena sifat manusianya, nilai itu bukanlah satu-satunya nilai dan masih dapat dipengaruhi dan dimodifikasikan oleh nilai-nilai lain.

Di dalam adat dan upacara perkawinan Sunda jelas pula betapa perkawinan itu sesungguhnya dikendalikan oleh hasrat manusia untuk memenuhi berbagai nilai, yang biologis dan juga non-biologis.

(4) *Menghargai, perhatian*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa manusia itu selain membutuhkan nilai biologis, juga manusia membutuhkan pula nilai-nilai lainnya. Misalnya, kita ambil salah satunya nilai psikis. Tak bisa disangkal lagi manusia itu membutuhkan nilai psikis antara lain ingin dihargai dan ingin diperhatikan.

Nilai-nilai psikis ini mungkin didapatkan dari pergaulan seseorang dengan lingkungan keluarganya, marganya, kampungnya, dan bahkan bangsanya serta umat manusia yang luas. Namun, ada di antara nilai-nilai psikis ini yang hanya didapat di dalam suatu perkawinan. Salah satu di antaranya ialah cinta yang bersifat khusus, yaitu cinta yang hanya dapat diberikan oleh jenis kelamin yang satu kepada jenis kelamin yang lain.

Seseorang dapat memenuhi kebutuhannya akan cinta seorang ayah, seorang ibu, saudara-saudara, dan sebagainya. Akan tetapi, seorang ayah atau ibu atau saudara-saudara ini tidak dapat memenuhi kebutuhan psikis, yang diberikan oleh seorang kekasih atau istri yang diterima oleh suatu jenis kelamin dari jenis kelamin lain, adalah salah satu nilai psikis yang didapat dalam percintaan dan dipenuhi di dalam lembaga perkawinan.

Nilai psikis yang lebih menonjol dalam hubungan antara jenis kelamin, apakah dalam bentuk percintaan atau perkawinan, adalah harga diri kelamin. Di dalam percintaanlah seorang pria terutama dapat membuktikan kejantannya, misalnya di dalam potensi seksual atau kemampuan melindungi secara fisik ataupun ekonomis. Sebaliknya, di dalam perkawinan pula seorang wanita dapat membuktikannya, misalnya, di dalam kemampuan melahirkan dan melindungi serta mengurus suami dan anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Harga diri ini yang timbul dan hanya dapat dipenuhi di dalam kerangka perkawinan, merupakan nilai yang penting yang menentukan kebahagiaan hidup seseorang.

(5) *Mendoakan*

Sudah menjadi suatu kewajiban, khususnya untuk suku Sunda, apabila ada kegiatan maupun tidak mendoa kehadiran Illahi Robbi itu sudah terbiasa dilakukan di mana saja, dan kapan saja. Lebih-lebih lagi kalau ada kegiatan khusus seperti dalam upacara sakral seperti perkawinan yang di dalamnya ada salah satu upacara saweran. Setelah berakhirnya upacara *sawer*, juru *sawer* yang merupakan penyambung lidah baik dari orang tua maupun khalayak yang menyaksikan upacara tersebut, selalu diakhiri dengan doa. Agar kedua mempelai di dalam mengarungi lautan lepasnya itu mendapat rahmat dan karunia selalu berada di dalam jalan yang benar dan lurus sesuai dengan perintah Allah *Subhana huwata alla*, sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga, dan hidupnya rukun sampai diakhir hayat.

Misalnya doa-doa yang dilontarkan di dalam akhir *sawer* sebagaimana berikut ini

Ya Allah nu sifat genten

*Nu ngandum rizki tulaten
Sadaya makhluk katiren
Abdi nyanggakeun panganten.*

Doa yang didandungkan oleh juru *sawer*, maksudnya supaya lebih berkesan, menarik, dan lebih merasuk ke kalbu pengantin khususnya, dan umumnya ke seluruh khalayak yang hadir menyaksikan upacara tersebut. Sebagai contoh, dapat disimak dandungan berikut ini.

Kinanti

*Ngadua ka Maha Agung
Muga panganten sing rintih
Panjang punjung salamina
Mulus,tebih tina balai
Ginangjar kabagjaan
Bagja lahir bagja batin

Wuwuruk cekap sakitu
Mugia hidep anaking
Panjang punjung panjang yuswa
Pinareng wibawa mukti
Jembar mekar beunghar nikmat
Amin ya robal alamin.*

4. Kesimpulan

Upacara *sawer* adat suku Sunda itu merupakan bagian dari upacara perkawinan adat suku Sunda. Upacara perkawinan adat suku Sunda itu merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan suatu bangsa itu merupakan suatu norma tentang rendah atau tingginya derajat suatu bangsa. Kebudayaan itu merupakan hasil dari *daya* manusia, timbulnya dari jasmani, ucapan, dan gerak-gerik atau perilaku akan membuahkan *karya*, dan *budi* timbulnya dari rohani cipta-rasa-karsa berwujudlah tekad, yang akhirnya jadilah budi atau akal.

Jadi kebudayaan itu adalah hasil atau wujud dari tekad, ucapan, perilaku manusia. Demikian pula *sawer* yang merupakan hasil atau wujud dari tekad, ucapan dan perilaku manusia itu dituangkan ke dalam bentuk upacara *sawer*. Sudah barang tentu di dalam upacara *sawer* memiliki ciri yang lebih khusus lagi, karena tekad, ucapan dan perilaku manusia itu dituangkan ke dalam bentuk suatu

komunikasi, baik bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbalnya banyak dilakukan dengan cara dibandingkan atau dinyanyikan, yang sudah barang tentu mendendangkannya pun tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan pranata yang telah ditetapkan.

Pranata *dangding* yang telah ditetapkan itu pada upacara *sawer* adat Sunda harus sesuai dengan tema yang akan dibicarakan di dalam *sawer*. Karena upacara *sawer* mengumandangkan tema-tema nasihat atau wejangan kepada kedua mempelai dan khalayak. Karena mengumandangkan itu maka dangdingnya pun harus sesuai dengannya, yaitu *kinanti*.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *kinanti* itu mengandung sifat *harapan*. *Harapan* itu adalah suatu keinginan atau angan-angan dan terjadinya pada masa mendatang. Hal itu sudah tentu mengandung nasihat, wejangan, dan petunjuk agar semuanya tercapai, terakbul, terlaksana dengan baik dan mulus.

Sedangkan komunikasi nonverbalnya di dalam upacara *sawer* yakni segala bentuk benda peralatan yang digunakan di dalam upacara *sawer*, misalnya *beas* (beras), *koneng* (kunir), *seureuh* (sirih), *kembang* (bunga) melati, dan *recehan* (uang). Benda-benda tersebut di atas tentu memiliki makna simbol atau *siloka* yang mesti harus diuraikan makna yang terkandung di dalamnya. *Beas* atau beras maknanya suami harus dapat memberikan makanan, sedangkan *koneng* (kunir), suami harus memberi perhiasan emas, *seureuh* (sirih) harus hidup rukun dan damai menjadi satu ikatan keduanya, dan *recehan* (uang) harus bisa membelanjai atau menafkahi sang istri.

Jadi, dengan kata lain makna *sawer* dalam upacara adat Sunda memiliki makna yang dalam. *Sawer* itu bisa dilaksanakan dengan komunikasi verbal atau nonverbal. Semuanya tersirat makna petunjuk dan nasihat dari orang tua kepada mempelai, agar hidupnya kelak dapat membawa bahtera biduknya itu tetap sesuai dengan sasaran

atau nasihat tadi. Mereka dapat memilah-milah mana hak dan kewajiban istri dan suami di dalam mengarungi biduk rumah tangganya masing-masing. Komunikasi yang ada pada *sawer* itu, bisa berupa komunikasi transedental dengan sang Khalik, komunikasi dengan sesama manusia baik individu maupun kelompok, dan komunikasi dengan alamnya, baik dengan alam gaib (metafisik) maupun dengan alam fisik. Terpatri sudah, nasihat sudah diberikan dengan melalui ketiga komunikasi sebagaimana tersebut di atas kepada kedua mempelai khususnya dan umumnya kepada khalayak.

Daftar Pustaka

- Atmamihardja, R. Ma'mun. 1958. *Sejarah Sunda I*. Bandung: Ganaco.
- Depdikbud. 1978. *Petunjuk Pelaksanaan Penelitian Adat dan Upacara Perkawinan*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati Muhamad, 1951. *Sejarah Perjuangan Indonesia*. Jakarta: Widjadja.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sopandi, dkk. 1993. *Upacara Adat Panganten*. Bandung: Pemprov Jawa Barat.
- Sobarnas, 2001. *Adat Istiadat Urang Sunda Ngeunaan Jatukrami*. Garut: Rengganis.
- Sopanda, M. 1993. *Upacara Adat Pangantenan*. Bandung: Lingkungan Keluarga.
- Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prawirasuganda, A. 1977. *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung.